

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Suku Sumba

Sejarah pulau Sumba tentang asal mula suku yang ada di Kepulauan Nusantara berdasarkan bahasa/linguistik merupakan kesamaan dari bahasa Proto-Austronesia yang melingkupi wilayah Vietnam Selatan, Taiwan, Semenanjung Malay, dan Kepulauan New Guinea. sehingga bentuk tampilannya rumah panggung, bagian atap dan ornament atap di Kepulauan Nusantara memiliki persamaan. Persamaan tersebut mengacu pada kebudayaan Dong-Son yang selalu berkembang di Vietnam Selatan pada jaman perunggu (Waterson, 1990), (Hariyanto et al., 2012)

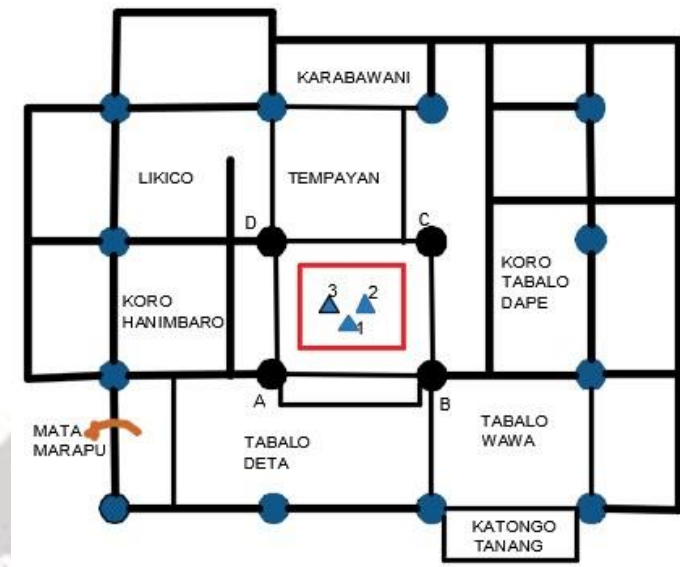
Kehidupan pada Pulau Sumba selalu terkait dengan situs dari masa pra-sejarah yang ditemukan di daerah Melolo, Sumba Timur. Di Melolo terdapat beberapa kuburan lama yang diperkirakan dari masa prasejarah, merupakan dari tempayan dan periuk yang berisi kerangka manusia, diantaranya juga berisi beliung atau pahat batu persegi empat (rectangular stone adze). Temuan ini, merupakan ciri-ciri kehidupan saman Neolitikum. selanjutnya Gelombang yang datang dari cina-into selalu disebut ras Melayu termuda. Ras ini telah mengenal senjata dan membuatnya, juga belajar pertukangan dan benda-benda upacara, juga sudah mengenal rumah berbentuk panjang bertiang (rumah panggung), pendirian rumah dengan batu yang cukup besar mencirikan budaya Megalitikum dan pada akhirnya mulai lah budaya Megalitikum di Sumba. Selanjutnya, pendatang terus masuk di

Pulau Sumba yaitu pendatang baru, termasuk dari pulau Jawa di Jaman Majapahit samapi terjadi percampuran budaya. Berdasarkan tim peneliti Jurusan Arsitektur Universitas Widya Mandira (1992), (Hariyanto et al., 2012)

2.2 Sistem Kepercayaan Marapu

Sistem kepercayaan lama masyarakat Sumba adalah pemujaan kepada arwah nenek moyang yang dikenal dengan istilah *marapu*. Kepercayaan ini tercermin dari aneka ragam bentuk dan manifestasi religiusitas, salah satu bentuknya adalah kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan yang berada diluar jiwa manusia. Tylor (1983), Siti Maria (2007) dalam bukunya *Primitive Culture* mengatakan bahwa asal mula religi adalah kesadaran manusia akan faham jiwa dan kesadaran akan faham itu, disebabkan karena dua hal yaitu: (1) Perbedaan yang tampak kepada manusia antara hal-hal yang hidup dan yang mati. Suatu makhluk pada suatu saat bergerak-gerak, artinya hidup tetapi tidak lama lagi akan tidak bergerak, artinya mati. Demikian manusia lambat laun mulai sadar bahwa gerak dalam itu disebabkan oleh suatu hal yang ada disamping tubuh jasmani dan kekuatan itulah yang disebut dengan jiwa; dan (2) Peristiwa mimpi, dalam peristiwa mimpi manusia melihat dirinya di tempat lain daripada tempat tidurnya. Demikian manusia mulai membedakan antara tubuh jasmani yang ada di tempat tidur dan suatu bagian lain dari dirinya pergi ke lain tempat. Bagian lain itulah yang disebutnya dengan jiwa.

Kepercayaan Marapu cukup mempengaruhi seluruh kehidupan aspek Suku Sumba, juga tata desa dan rumah sebagai tempat tinggal. Melalui kematian, orang mati menjadi roh-roh dipercaya mendiami desa dan menjadi suatu bagian kehidupan di desa (Mross, 1995). Sehingga khas yang dilihat pada desa-desa di pulau Sumba yaitu berbaurnya area pekuburan dengan lingkungan sekitar, masyarakat dan rumah (Waterson, 1990). Selain itu, arwah nenek moyang akan dipanggil secara adat kembali ke rumahnya. arwah tersebut dipercayai menghuni di bagian atap yang paling tinggi. ruang tersebut tidak diijinkan untuk ditinggali oleh manusia dan selalu difungsikan untuk menaruh benda pusaka leluhur (Geirnaert, 1989). Ruang khusus ini digunakan untuk pemujaan kepada Marapu juga digunakan pada ruang tengah. Ruang tersebut selalu disebut ruang Mata Marapu, yang padahulu terletak pada bagian depan rumah yang berseblahan dengan pintu masuk (gambar 2.1). Selain ruang tersebut, terdapat juga tiang utama yang menjadi tempat berhubungan dengan Marapu yang disimbolkan sebagai laki-laki dewasa sehingga istri dan menantu perempuan tidak boleh memegang tiang dalam rumah. (Topan, 2005). (Hariyanto et al., 2012).

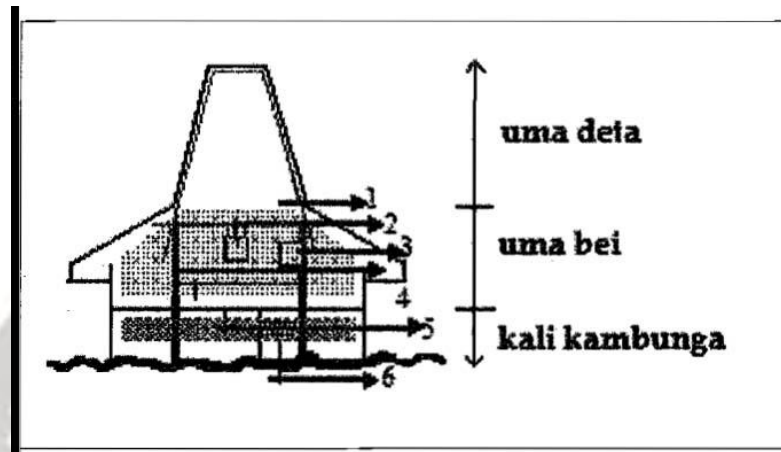


Gambar 2.1 Denah Rumah Ratenggaro dengan ruang Mata Marapu

Sumber: Winandari, dkk., 2006, p:23, (Hariyanto et al., 2012).

Menurut Kusumawati, dkk. (2007), (Hariyanto et al., 2012). Keagamaan yang ada di Sumba membuat rumah terbagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian atas merupakan tempat para dewa dan roh leluhur, bagian tempat tinggal manusia dan bagian bawah sebagai tempat hewan ternak. Kepercayaan ini ditunjukkan dalam pembagian ruang rumah secara vertikal, bagian Menara atau atap rumah (uma deta) melambangkan kehidupan atas, ruang-ruang dalam rumah (uma bei) yaitu tempat bagi manusia dan kolong atau bagian bawah (kali kambunga) sebagai tempat hewan ternak. Bagian atas terbagi dalam tujuh lapisan yang digambarkan pada tujuh lapisan ikatan gording pada menara (uma deta). Bumi digambarkan menjadi 6 lapisan yang ditunjukkan pada tata ruang dalam rumah adat (gambar 2.5), yaitu: 1. Uma dalo, lapisan paling atas sebagai tempat menyimpan bibit dan bahan makanan yang penting 2. Pedambahano, loteng panas bagian atas bara api 3. Pedalolo, loteng tempat penyimpanan makanan sehari-hari 4. Katedeng, ruang duduk dan tidur bagi

penghuni rumah 5. Tabolo, balai pertemuan 6. Katonga tana, balai-bali untuk pijakan kaki sebelum memasuki rumah.



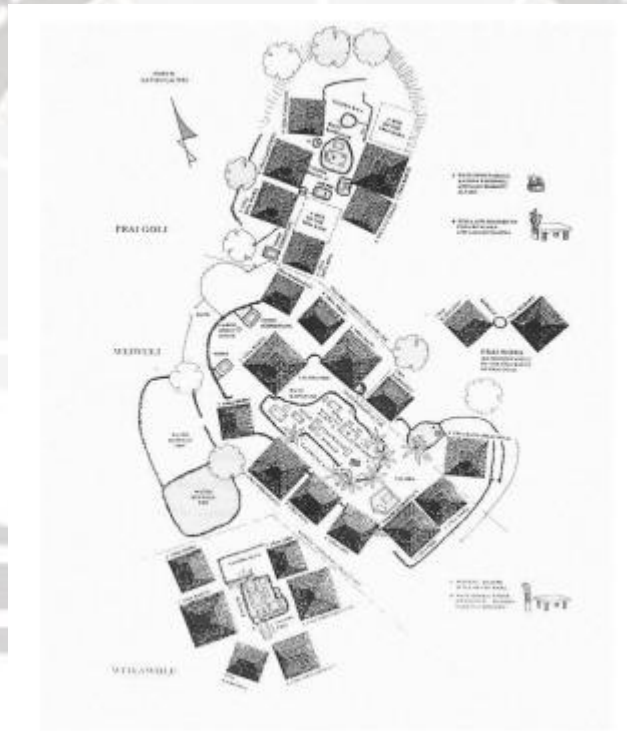
Gambar 2.2 Pembagian ruang vertikal sebagai perwujudan lapisan bumi pada rumah Sumber: (Kusumawati, dkk., 2007, p:9), (Hariyanto et al., 2012).

2.3 Tata letak Permukiman

Permukiman pada Suku Sumba biasanya terletak di bukit-bukit dengan tanah bergelombang. Kampung atau desa adat Sumba sering juga sebagai parainga. Pada parainga memiliki bentuk persegi atau memanjang dan dikelilingi sebelas pagar dari tembok batu yang sangat tinggi dan tebal merupakan batas dan perlindungan terhadap serangan musuh (suku) lain. (Kusumawati, dkk., 2007). (Hariyanto et al., 2012).

Tata ruang dalam pemukiman orang Sumba tidak mempunyai pola tertentu sehingga letak dan arah rumah tidak diatur dalam suatu keharusan atau peraturan adat istiadat, selalu memperhatikan topografi di daerah tersebut. namun, tata letak perumahan menghadap arah timur dan barat dihindari karena dipercayai apa bila menghadap barat, penghuni rumah dapat menyusut, sebagaimana terbenamnya

matahari, dan mengarah timur dipercayai akan menjadi panas sehingga mendatangkan bahaya. Universitas Widya Mandira (1992), pola rumah-rumah pada sumba yang dibuat selalu mengelilingi suatu ruang terbuka pada bagian tengah yang disebut Talora. Dalam talora terdapat pekuburan batu, dolmen, meja altar, monument batu yang difungsikan untuk upacara-upacara adat. Rumah dengan status tinggi selalu berhubungan dengan ruang tengah dan terletak pada posisi tanah yang terbaik, biasanya di posisi yang tertinggi. Mross (1995)

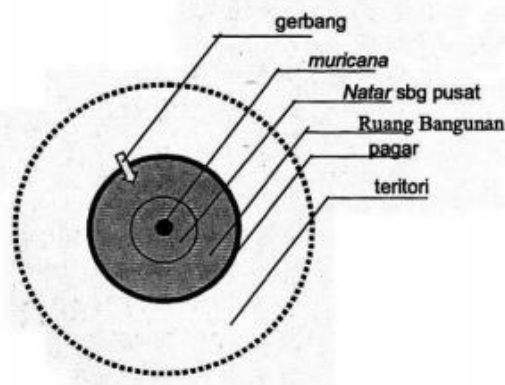


Gambar 2.3 Pola tata letak permukiman Suku Sumba didusun Prai Goli, Weiwuli dan Weikawolu Sumber: Mross, 1995. P:6, (Hariyanto et al., 2012).

Bagian tengah sangat sakral, terdapat beberapa elemen Natar Kaba, Natar Podu, Marapu Wano, Marapu Bina, Katoda dan Kabubu serta penguburan yang mengelilingi. lambang laki-laki dan perempuan juga terdapat pada ruang tengah.

Sebagai lambang laki-laki merupakan Katoda Paraingu atau Katoda Kotaku, tempat tinggalnya Dewa Kampung (Marapu Wano). Sebagai lambang perempuan adalah Marapu Bina (Dewa Pintu). Oleh sebab itu, bagian masuk umumnya dibuat berpasangan seperti Bina Bondo dan Bina Lola. Universitas Widya Mandira (1992), (Hariyanto et al., 2012).

Pada umumnya pola tata letak kampung adat menghadap ke arah utara-selatan dengan selatan sebagai arah utama. pada rumah adat kepala kampung terletak di selatan berhadap ke utara, atau yang sering disebut uma katoda, dan rumah sebagai wakil kampung adat (anak lelaki tertua dari kepala kabisu) atau yang disebut uma kere yang menghadap di sebelah utara menghadap ke selatan. Barisan rumah bagian barat bagi anak nomor urut tidak ganjil dan deretan rumah sebelah timur untuk anak nomor tidak genap. Seluruh rumah menghadap atau mengelilingi ruang terbuka dengan titik utama muricana. Secara skematis, pola pemukiman Sumba dapat digambarkan sebagai lingkaran bertumpuk dengan titik utama Muricana. Universitas Trisakti (Topan, 2005; Kusumawati, dkk., 2007), (Hariyanto et al., 2012).



Gambar 2.4 Skema tata ruang dan hirarki pada pemukiman adat Sumba
Sumber: (Kusumawati, dkk., 2007, p:14), (Hariyanto et al., 2012).

Berdasarkan pencarian tersebut, dapat diartikan bahwa perumahann adat Suku Sumba pada awalnya berorientasi pada ruang tengah yang disebut Talora atau Natar. Ruang tersebut berfungsi sangat penting untuk upacara-upacara adat dan bersifat sakral. Tata letak pemukiman Sumba yang terletak di daerah bukit juga difungsikan sebagai perlindungan terhadap serangan musuh dari luar.

2.4 Rumah Adat Sumba

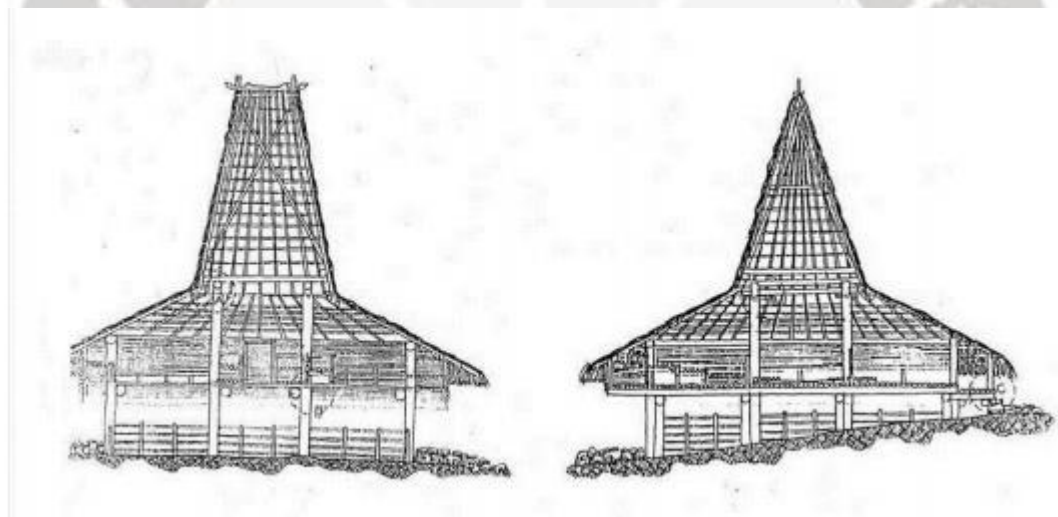
Rumah adat masyarakat Sumba bukan hanya untuk rumah tinggal, namun menggambarkan ciri-ciri sosial tertentu sehingga setiap kabisu memiliki fungsi dan nama rumah yang berbeda-beda. Menurut Kusumawati, dkk. (2007), (Hariyanto et al., 2012). masyarakat Sumba dalam budaya bermukim memiliki tiga tipe rumah, yaitu:

- A. Rumah Adat merupakan fungsi sebagai titik dan awal kehidupan, semua kegiatan adat kepercayaan yang berjalan di rumah ini.
- B. Rumah Dusun merupakan tempat tinggal sehari-hari bagi masyarakat.
- C. Rumah Kebun digunakan pada saat berkebun dan bercocok tanam.

Universitas Widya Mandira (1992)

Rumah adat Sumba merupakan rumah panggung dengan struktur menggunakan kayu. Menurut tim peneliti Universitas Widya Mandira (1992), secara hirarki vertikal, rumah dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1. Lei Bungan (bawah rumah), difungsikan sebagai tempat untuk menaruh ternak dan berjemur. 2. Rongu Uma (bagian kedua), sebagai tempat ditinggali sehari-hari. Terdapat ruang seperti bale-bale, Pani (ruang laki-laki), Hadoku (kamar pasangan),

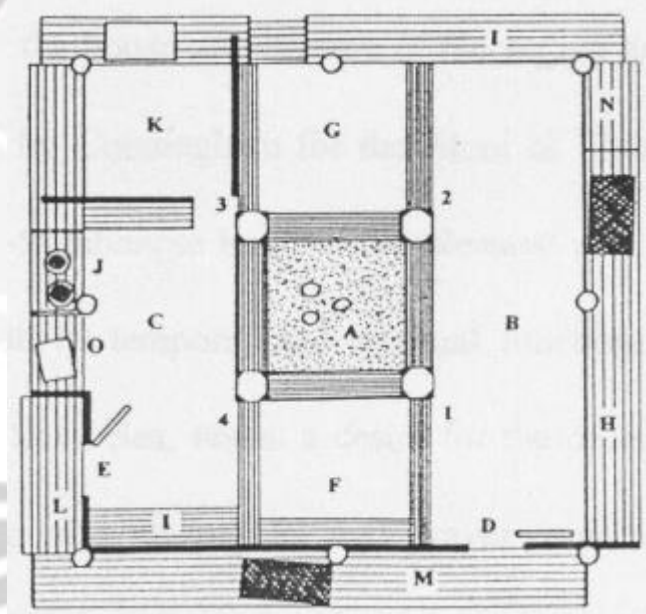
Halibar (kamar tidur nenek atau tempat melahirkan), Keri Penuang (kamar untuk anak perempuan) dan Heda Kabali Mata (ruang istirahat tamu). inti rumah merupakan perapian yang menyimbolkan buh atau usus manusia. bagian atas perapian terdapat lemari sebagai penyimpanan peralatan dapur yang disimbolkan sebagai jantung. 3. loteng yang terbagi menjadi dua bagian, atas dan bawah. Bagian atas adalah tempat tinggal Marapu yang hadir disimbolkan sebagai benda pusaka yang dianggap sakral. Bagian bawah untuk menyimpan beras dan makanan. Bagian atas Uma Daluku hanya dibolehkan untuk kepala keluarga (bapak) hanya bapak yang boleh berhubungan dengan nenek moyang.



Gambar 2.5 Potongan rumah adat Sumba Sumber: Tim Peneliti Universitas Widya Mandira, 1992, (Hariyanto et al., 2012).

Ruang dan letak ruang dalam rumah adat Sumba merupakan pola yang terpisah karena area pria dan wanita. rumah adat memiliki bentuk persegi dengan panjang dan lebar sama. inti rumah yaitu perapian di tengah. Menurut Mross (1995), ruang di bagi dan dipisahkan berdasarkan ruang untuk pria dan wanita. Bagian

tampilan kanan rumah adalah ruang yang difungsi sangat keramat, namun bagian kiri dipakai untuk kegiatan hari ke hari dan kebutuhan utama dalam rumah tangga. Bagian kanan dikatakan sebagai area laki-laki, sedangkan bagian kiri dikatakan sebagai area perempuan. Perapian pada inti rumah difungsikan untuk dapur sehari-hari atau untuk kegiatan upacara adat. pada depan rumah, termasuk teras, adalah area khusus sedangkan bagian belakang merupakan area umum. Teras untuk kaum perempuan terletak di bagian kiri rumah, sehari-hari bersifat umum namun menjadi khusus saat upacara adat, peminangan atau pemakaman.



Gambar 2.6 Denah rumah adat Sumba di daerah Wanukaka Sumber: Mross, 1995, p:8, (Hariyanto et al., 2012).

Keterangan gambar:

1 : Perapian terdiri dari tiga batu.

2 : Penalunu, area bagi laki-laki

3 : Kerihanuangu, area bagi perempuan dan tempat mencuci alat memasak.

4 : Bina penalunu, pintu kamar bagi laki-laki.

5 : Bina kerihanuangu, pintu bagi perempuan.

6 : Hadoka, bagian depan rumah – khusus.

7 : Halibar, bagian belakang rumah – umum, ruang untuk membersihkan jenazah saat upacara.

8 : Hedang kabala mata, tempat duduk untuk menerima tamu.

9 : Pani deha, tempat duduk dalam rumah.

10 : Pajalu, guci atau gerabah tempat untuk air bersih.

11 : Korung, tempat tidur (pasangan suami-istri).

12 : Lenang kerihanuangu, Teras untuk kaum perempuan.

13 : Lenang penalunu, Teras untuk kaum laki-laki – khusus.

14 : Keripani, tempat untuk menunggu ketika pendeta adat berdoa.

15 : Hedang, ruang untuk penyimpanan peralatan memasak.

2.5 Pengertian Identitas

Kalimat identitas dalam kamus Bahasa Indonesia (2008) merupakan ciri khusus atau ciri khas, sedangkan menurut Notosusanto (1968) mengatakan bahwa jati diri bangsa merupakan bagian keseluruhan ciri khas bagi bangsa Indonesia yang dibedakan dengan bangsa lain. semua ciri khas merupakan cerminan dan sejarah bangsa Indonesia sepanjang zaman. Hal ini dapat berarti

bahwa jati diri atau identitas rumah pada suatu daerah merupakan ciri khas rumah yang dibedakan dengan rumah pada daerah lain yang perkembangan sejarahnya ditentukan oleh kehidupan dan lingkungan dari masyarakat tersebut berada yang merupakan warisan turun temurun.

2.6 Perubahan dan Kebertahanan Arsitektur Rumah Adat

Rumah Tradisional sebuah gejala tentang bagaimana manusia dapat tinggal dengan tenang dari gangguan alam (hujan dan panas) serta bagaimana manusia dapat beradaptasi dalam menjalankan kehidupan. Bentuk arsitektur rumah panggung tradisional jaman dulu meninggalkan ruang bawah rumah atau yang sering kita kenal sebagai bagian bawah rumah. Sebagaimana kita tahu bahwa pada jaman dulu rumah panggung dibangun untuk menghindari banjir dan binatang buas. Setiap orang selama hidupnya, pasti mengalami perubahan. Perubahan di dalam diri orang dapat mengenai semua segi kehidupan, seperti bangunan, fisik, nilai-nilai, norma-norma, dan pola-pola perilaku. Namun apabila kita kaitkan dengan arsitektur tradisional tentu juga akan mengalami perubahan. Menurut (Toto Sucipto dalam Renda, 2016), Dhani Kurniawan Saputra (2017),

Edmund N. Bacon (Perancangan Kota, 1974), Perubahan bentuk adalah bentuk yang dapat di pahami setelah mengalami perubahan dari bentuk utama, melalui beragam variasi yang dilihat dari manipulasi dimensinya atau akibat dari penambahan maupun pengurangan elemen-elemennya. Adapun jenis-jenis perubahan pada bangunan Arsitektural, antara lain :

1. Pengubahan Dimensi adalah, perubahan dalam bentuk ukuran, tidak merubah seluruh bentuk, sehingga pendapat orang melihat tidak akan berubah, sama seperti semula bentuk awalnya.
2. Perubahan Subtractive (Pengurangan) yaitu Perubahan yang terjadi disebabkan oleh pengurangan volume tanpa merubah sedikitpun bentuk awal.
3. Perubahan Additive (akibat penambahan) perubahan diubah dengan menambahkan berbagai elemen pada volume bendanya. Jikalau banyak perubahan penambahan dan tidak ada perubahan dimensi akan menjadi penentuan yaitu identitas bentuk asli dapat dipertahankan atau sudah berubah.

Perubahan Arsitektur Tradisional merupakan proses tergesernya, pengurangan, atau penambahan elemen-elemen budaya baru diakibatkan adanya penyesuaian dengan keadaan lingkungan. Ini dapat terjadi karena adanya masalah dalam masyarakat, dan karena hubungan dengan pendukung kebudayaan lain yang ada. Adapun pengubahan bentuk Arsitektur terpengaruh oleh lahirnya arsitektur modern, disebabkan oleh perubahan dalam teknologi, sosial dan kebudayaan yang dihubungkan dengan Revolusi Industri (1760-1863). Revolusi industri menyebabkan perubahan dalam masyarakat. Kenneth Frampton mengatakan adanya tiga perubahan penting yang mempengaruhi timbulnya arsitektur modern antara lain :

1. Perubahan di bidang teknologi bangunan. Pemakaian material baja / besi, beton dan kaca yang semakin banyak membawa perubahan dalam proses

desain arsitektur. Seperti halnya penggunaan material kayu pada tiang kolom utama pada rumah tradisional berubah material menjadi beton cor dan beserta strukturnya.

2. Perubahan di kota atau perkembangan kota-kota. Urbanisasi disebabkan oleh perkembangan kota yang menyebabkan keperluan fasilitas-fasilitas umum dan tempat tinggal yang berdekatan dengan fasilitas umum tersebut. agar muncul keterbatasan tempat, untuk penanggungannya dibuat bangunan bersusun.
3. Perubahan budaya, yang menganut gaya neo klasik. Gaya neo klasik mengalami masalah sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi. teori bahwa arsitektur adalah „seni bangunan“ yang beda dengan kegiatan konstruksi mulai terjadi pergeseran nilai-nilai, sehingga muncul suatu jarak antara arsitektur dan kemajuan konstruksi bangunan.

Tiga pengubahan ini yang banyak menimbulkan perubahan yang mengacu pada Arsitektur Modern, yang mencolok lebih pada pemikiran fungsional dan pemilihan struktur tanpa melihat elemen-elemen yang merupakan konsep awal sebuah Arsitektur. adanya perubahan yang tidak dimengerti oleh generasi terbaru, tidak terdapat paham oleh generasi sekarang terhadap proses budaya yang sudah ada. Kemudian adanya sebuah pemikiran menjadi lebih unggul dengan mengeyampingkan unsur-unsur awal.

2.6.1 Teori Perubahan bentuk atau Transformasi Arsitektur

Perubahan atau transformasi merupakan suatu proses perubahan secara berangsur-angsur sampai pada tahap terakhir, perubahan yang terjadi dilakukan dengan cara memberi reaksi terhadap pengaruh unsur luar dan dalam yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang dikenal sebelumnya melalui proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan. Lesesau (1980) dalam Sembiring (2006) memberikan kategori transformasi sebagai berikut:

1. Transformasi bersifat Tipologikal (gemetri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama.
2. Transformasi gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbaikkan, melipat, dll.
3. Transformasi bersifat reversal (kebalikan) pembalikan citra pada figure objek yang akan ditransformasi dimana citra objek diubah menjadi citra sebaliknya.
4. Transformasi bersifat distortion (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

Habraken (1976), dalam Pakilaran (2006), Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan atau transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Kebutuhan identitas diri (identifikasi) pada dasarnya orang ingin dikenal dan ingin memperkenalkan diri terhadap lingkungan.

2. Perubahan gaya hidup perubahan struktur dalam masyarakat, pengaruh budaya lain dan muncul penemuan-penemuan baru mengenai manusia dan lingkungannya.
3. Pengaruh teknologi baru sehingga mengikuti mode, dimana bagian yang masih dapat dipakai secara teknis dipaksa untuk diganti demi mengikuti mode.

2.6.2 . Proses perubahan bentuk atau Transformasi

Habraken (1976), menguraikan proses transformasi yaitu sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit
2. Tidak dapat diduga kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya.
3. Komprehensif dan berkesinambungan
4. Perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (system nilai) yang ada dalam masyarakat.

2.7 Teori Skala Perubahan

Skala Perubahan merupakan angka yang diaplikasikan untuk memudahkan pengukuran. (Modul praktikum lab statistik Binus University, 2008)

Skala dalam statistik berdasarkan tingkat pengukurannya dapat dibedakan dalam empat skala utama pengukuran, yaitu:

1. Skala Nominal

Skala dimana angka yang digunakan sebagai label atau tanda untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasikan suatu obyek dengan koresponden 1 dengan 1 yang keta antara angka dan obyek tersebut. Artinya 1 angka hanya mewakili 1 obyek (cat : obyek yang dimaksud dapat berupa kategori).

2. Skala Ordinal

Adalah Skala pemeringkat dimana angka ditetapkan untuk mengidentifikasi relevansi karakter yang dimiliki, dengan demikian dapat diketahui apakah suatu obyek memiliki sesuatu (karakter) lebih banyak atau lebih sedikit dari obyek lainnya. Skala ordinal mengindikasikan posisi relative, misalnya pelajar yang diberi peringkat 1 berarti secara relative lebih baik dari peringkat 2,3 dst.

Namun tidak dapat diketahui posisinya apakah antara peringkat 1 dan 2 perbedaannya tipis ataukah sangat jauh.

3. Skala Interval

Dalam skala interval jarak numerik pada skala mewakili jarak yang sama pada karakter yang diukur. Terdapat interval yang konstan/ sama antara nilai skala, misalnya antara 20 dan 22 perbedaan (intervalnya) adalah 2, begitu pula dengan interval antara 25, dan 27, 50 dan 52, dst. Perbedaan (interval) adalah 2.

4. Skala Rasio

Adalah rasio yang tertinggi, yang mana memiliki titik absolut (zero point), skala ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi, memeringkatkan, dan

membandingkan interval atau perbedaan obyek. Dalam skala ini dapat berguna untuk menghitung rasio dari nilai skala. Sehingga bukan saja dapat diketahui perbedaan antara 2 dan 5 sama dengan perbedaan 16 dan 19, yaitu 3, namun dapat diketahui bahwa 16 adalah 8 kali lipat dari 2.

2.8 Pariwisata

Pariwisata menurut Spillane (1987 : 20) merupakan perjalanan suatu tempat- tempat yang lain, bersifat sementara, dilakukan seseorang maupun banyak, sebagai usaha memperoleh keseimbangan / keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam ruang social, budaya, alam dan ilmu.

Sedangkan Pendit (2003 : 20), mendefinisikan Pariwisata adalah suatu perjalanan sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. pendorong kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain karena sekedar ingin tahu, untuk menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Salah Wahab dalam Oka A Yoeti (2008 : 111), mengatakan Pariwisata sebagai suatu kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan berganti diantara orang-orang dalam negara itu sendiri maupun di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kesenangan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia mendapatkan pekerjaan menetap.

2.9 Kampung Wisata dan Kampung Adat

Kampung wisata / desa wisata adalah wisata perdesaan di mana sekelompok wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, sering di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan perdesaan dan lingkungan setempat.

A. Jenis – Jenis Pengunjung Desa Wisata/Kampung Wisata

Adapun jenis -jenis Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata dikelompokkan ke dalam dua bagian menurut Manuela, (2015; 22) yaitu:

- (1) Wisatawan domestik (wisdom),
- (2) Wisatawan mancanegara (wisman).

B. Elemen Desa/ Kampung Wisata Budaya

1. Primary Elements,

Unsur-unsur dasar wisata budaya dibedakan menjadi Activity Places dan Leisure Settings. Activity Places meliputi fasilitas budaya yang terdiri dari: gallery, ruang pertunjukan, museum, ruang workshop; fasilitas warisan budaya (heritage) yang meliputi peninggalan budaya intangible dan tangible. Leisure Settings meliputi tatanan fisik berupa historical street pattern, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, dan taman/green area; fitur-fitur sosial-budaya yang terdiri dari tingkat livabilitas dari kawasan terikat, bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.

2. Secondary Elements,

Elemen-elemen sekunder meliputi wisata budaya meliputi fasilitas-fasilitas pendukung kehidupan warga dan wisatawan seperti pasar, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan, dan akomodasi penginapan.

3. Additional Elements,

Elemen-elemen penambahan adalah fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi dan parkir, dan pusat informasi untuk turis.

4. Kriteria Desa/Kampung Wisata

Kriteria dasar yang penting dalam merancang sebuah hubungan antara turis dan budaya dalam Manuela, (2015 : 24) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kegiatan budaya yang tetap permanen dan secara terus menerus dilakukan.

2. Melibatkan penduduk sekitar secara langsung, dan juga dapat melibatkan wisatawan yang datang.

3. Mendapatkan suatu produk dan jasa sebagai keperluan untuk wisatawan.